

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PORNOGRAFI DENGAN SIKAP TERHADAP SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Luthfianing Setya Rahmadhani, Rosmita Nuzuliana

Universitas Aisyah Jl. Ring Road Barat no 63 Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Email: rosmitanz@unisayogya.ac.id

Abstrak: Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Sikap Seks Pranikah Pada Remaja. Di Indonesia pada tahun 2013 terdapat 2,2 juta remaja yang hamil di luar nikah. Berdasarkan data pengadilan Agama Ngawi tahun 2015, tercatat ada 200 siswa yang hamil di luar nikah. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup sehingga membuat remaja tidak bisa memilah-milah informasi mana yang baik dan mana yang buruk. Pada akhirnya mereka akan terjerumus dalam perilaku seks pranikah. Penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMA N 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 258 siswa. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik sampling *Proportionate Random Sampling*, dengan jumlah sampel 72 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang pengetahuan pornografi dan sikap pranikah yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang sudah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Analisis bivariate menggunakan *Chi-Square*. Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang pornografi dengan sikap terhadap seks pranikah di SMA N 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi (*p-value* sebesar 0,000 < 0,005). Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu dasar pemberian pendidikan seks kepada siswa SMA agar siswa bisa mendapatkan informasi yang akurat.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, pornografi, remaja, seks pranikah

Abstract: The Correlation between Knowledge Level About Pornography with Premarital Sex Behavior In Teens. In 2013 in Indonesia there were 2.2 million teenagers who were pregnant out of wedlock. Based on the data of the Religious Court of Ngawi in 2015, there were recorded 200 students who were pregnant out of wedlock. Teenagers have a great curiosity, but it's not balanced with enough knowledge so it makes them cannot sort out which information is good and which is bad. In the end they will fall to premarital sex behavior. This research is analytic observational with cross sectional approach. The study was conducted at State Senior High School (SMA N) 1 Ngrambe Ngawi District. The population in this study were students of class XI amounted to 258 students. The sample in this study was obtained by Proportionate Random Sampling technique, with a sample of 72 respondents. Data collection used questionnaires about pornographic knowledge and pre-marital behavior, adapted from the previous studies that have passed the validity and reliability test stages. Bivariate analysis used Chi-Square. There is a relationship between the level of knowledge about pornography with behavior toward premarital sex in SMA N 1 Ngrambe Ngawi District (*p-value* of 0.000 < 0.005). The results of

this study can be used as one of the basic provisions of sex education to high school students so that students can get accurate information.

Keywords: knowledge, behavior, pornography, adolescence, premarital sex

Data *World Health Organization* (WHO) (2009 dalam Damayanti,2014) menjelaskan jumlah remaja berusia 10-19 tahun di dunia, sekitar 18% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 miliar penduduk. Survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik tahun 2010, melaporkan bahwa jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 41 juta penduduk. Pada usia ini remaja mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan fisik, perubahan intelektual, perubahan bersosialisasi, dan perubahan seksual. Remaja juga cenderung ingin tahu sesuatu yang baru dan membuat mereka tertarik, misalnya sesuatu yang berbau seksual. Rasa ingin tahu yang besar dan disertai dengan pengetahuan yang kurang membuat remaja tidak bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Terlebih saat ini banyak sekali media baik cetak maupun elektronik dengan bebas menyajikan informasi yang berbau pornografi (Hawari, 2010).

Remaja yang tidak dibekali dengan nilai moral dan agama yang kuat, dalam memaknai pengetahuan pornografi dapat terjerumus pada perilaku seks pranikah. Oleh sebab itu, peran orang tua dan masyarakat sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan seks yang benar untuk mencegah remaja dari perilaku seks pranikah (Hawari, 2010).

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA (2010 dalam Damayanti,2014) Indonesia termasuk

Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pernikahan usia muda terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena perilaku seks bebas yang dianggap biasa.

Hasil survei dari Komisi Nasional Perlindungan Anak sebagaimana dikutip dari Koran Rakyat Merdeka (2009 dalam Hawari,2010) menyatakan bahwa dari 4500 remaja yang ada di Indonesia ternyata 97% dari remaja pernah menonton film porno, sebanyak 93,7% pernah ciuman, sedangkan 62,7% remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah menggugurkan kandungan.

Data Kementerian Sosial RI (tahun dalam Sumaryati,2015), selama tahun 2013 tercatat remaja usia 15-19 tahun yang hamil diluar nikah mencapai 2,2 juta. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di Pengadilan Agama (PA) Ngawi tahun 2015, tercatat ada 200 siswa yang hamil diluar nikah. Mayoritas terjadi pada remaja SMA. Sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA N 1 Ngrambe didapatkan bahwa jumlah siswa kelas XI berjumlah 258 siswa. Dari 258 diambil 20 siswa tersebut, tiga siswi (15%) mempunyai pengetahuan baik tentang pornografi, dan lima siswi (25%) mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pornografi, serta 12 siswi (60%)

mempunyai pengetahuan kurang tentang pornografi. Dari 20 responden juga diketahui bahwa empat siswa (20%) telah melakukan ciuman dengan pacarnya, 12 siswa (60%) bergandengan tangan, dua siswa (10%) telah berpelukan, dan satu siswa (5%) pernah menyentuh organ intim pasangannya. Menurut guru bimbingan konseling, sejauh ini di SMA N 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai pornografi dan seks pranikah dari puskesmas maupun dinas kesehatan.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA N 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi berjumlah 258 siswa. Sampel diambil dengan *probability sampling* dengan *teknik proportionate random sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 72 responden. Pada pengambilan data peneliti menggunakan dua asisten peneliti. Asisten

peneliti yang pertama berlatar belakang guru Bimbingan Konseling di SMA tersebut, kemudian asisten peneliti yang kedua adalah mahasiswa semester tujuh Prodi Bidan Pendidik. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan informasi yang harus dipahami asisten sehingga persepsi keduanya sama dalam pengambilan data.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Yahya (2015) dan tentang sikap pranikah mengadaptasi dari penelitian Uljanah (2013- dalam Suwanti, - 2014). Kuesioner pada penelitian sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tipe pertanyaan adalah pertanyaan tertutup yaitu responden memilih jawaban yang sudah tersedia. Untuk mengukur pengetahuan tentang pornografi terdiri dari 20 item pertanyaan dan menggunakan skala Guttman. Pengukuran sikap terhadap seks pranikah terdiri dari 17 item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert. Analisis data menggunakan *Chi Square* untuk menguji hipotesis hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan sikap terhadap seks pranikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frek	%
Pengalaman Mendapatkan Informasi		
Ya	68	94,4
Tidak	4	5,6
Sumber Informasi		
Orang tua	1	1,4
Petugas Kesehatan	11	15,3
Guru	13	18,1
Televisi	21	29,2
Koran/majalah	2	2,8
Internet	20	27,8
Belum	4	5,6
Kepemilikan <i>Handphone</i>		
Ya	69	95,8
Tidak	3	4,2
Nilai Semester 1		
76-100	64	88,9
56-75	8	11,1
Total	72	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi tentang pornografi yaitu sebanyak 68 responden (94,4%), sumber informasi yang paling banyak didapatkan dari televisi (29.2%) dan internet (27.8%), sedangkan sumber informasi dari orang tua memiliki persentase paling sedikit yaitu 1,4%. Mayoritas responden memiliki *handphone* (95,8%). Prestasi belajar mahasiswa mayoritas adalah baik dengan rentang nilai 76-100.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan siswa tentang pornografi

Tingkat Pengetahuan	Frek	%
Tinggi	52	72,2%
Rendah	20	27,8%
Total	72	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat

pengetahuan tentang pornografi adalah tinggi yaitu sebanyak 52 responden (72,2%).

Tabel 3. terhadap seks pranikah

Sikap terhadap Seks Pranikah	Frek	%
Positif	62	86,1%
Negatif	10	13,9%
Total	72	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang menolak pada seks pranikah yaitu sebanyak 62 responden (86,1%).

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan tentang pornografi dengan terhadap seks pra nikah

Tingkat Pengetahuan	Sikap terhadap Seks Pranikah		Total	R	pValue
	Positif	Negatif			
Tinggi	50 69,4%	2 2,8%	52 72,2%	0,000*	0,000
Rendah	12 16,7%	8 11,1%	20 27,8%		
Total	62 86,1%	10 13,9%	72 100.0%		

Dari Tabel 4 di atas didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja dengan sikap terhadap seks pranikah yang negatif memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan berdasarkan hasil uji analisis diketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap seks pranikah dengan p value 0,000.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan tentang Pornografi

Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi,2010) menjelaskan pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.

Pengetahuan bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja. Pada penelitian ini pengetahuan siswa mayoritas didapatkan dari internet (27.8%) dan televisi (29.2%), hal ini

dikarenakan siswa lebih cepat mendapatkan informasi dari internet dan televisi yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja. Pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Rohani dan Febriyanti (2014) bahwa informasi yang didapatkan dari media berupa internet menjadikan pengetahuan siswa lebih dibandingkan dengan media yang lain. Notoadmojo dalam Rohani dan Febriyanti juga menjelaskan bahwa terdapat cara baru dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang lebih sistematis, logis dan ilmiah walaupun tidak semua informasi yang didapatkan melalui media ini dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dikarenakan remaja menganggap pencarian informasi dari orang tua, teman atau orang terdekatnya dirasa tabu. Disisi lain sebanyak 11 responden (15,3%) mendapatkan informasi terkait pengetahuan tentang pornografi berasal dari tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sumaryati (2015) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian pendidikan kesehatan dengan pengetahuan kesehatan seksual dan sikap seks bebas remaja.

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan pornografi pada remaja di SMA

N 1 Ngrambe Ngawi menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang pornografi mayoritas dalam kategor tinggi yaitu 52 remaja (72,2%). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*ovent behavior*). Pengetahuan yang didapat tidak baik akan membawa dampak yang tidak baik bagi remaja. Dampak tidak baik yang dimaksud adalah memiliki sikap negatif pada remaja yang notabene adalah usia remaja (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan yang baik akan diperoleh sikap yang baik pula. Dengan pengetahuan yang memadai maka proses pembentukan sikap akan berjalan lancar. Sikap terhadap seks pranikah akan dapat diminimalkan dengan adanya pengetahuan yang baik tentang pornografi (Kusmiran, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2013) di kelurahan Danguan Kabupaten Klaten yang menyimpulkan bahwa sikap seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang. Sikap terhadap seks pranikah umumnya disebabkan karena budaya masyarakat yang masih menganggap pengetahuan tentang pornografi adalah suatu hal yang tabu serta kurangnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang pornografi.

2. Sikap Seks Pranikah

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, untuk bereaksi terhadap dorongan,

oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung terlihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sikap yang baik adalah sikap yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran.

Sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA N 1 Ngrambe menunjukkan sebagian besar remaja menolak sikap terhadap seks pranikah yaitu sebanyak 62 responden (81,6%) dan 10 responden (13,9%) mendukung sikap terhadap seks pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap seks pranikah remaja di SMA N 1 Ngrambe sebagian besar adalah menolak, artinya mereka memiliki sikap menghindari terhadap seks pranikah. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap positif remaja di SMA N 1 Ngrambe tersebut antara lain pengetahuan baik tentang pornografi dan kemajuan teknologi.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka (2010) yang melakukan penelitian di SMK Cokroaminoto Surakarta. Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa sebagian besar siswi yang mendukung sikap terhadap seks bebas disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pornografi, pemanfaatan akses internet yang kurang bertanggungjawab, dan kemajuan IPTEK yang pesat.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pornografi dengan Sikap Seks Pranikah pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 responden (72,2%) dengan tingkat pengetahuan tinggi terdapat 2 responden (2,8%) yang mendukung perilaku seks pranikah sedangkan 20 responden (27,8%) dengan pengetahuan rendah terdapat 8 responden (11,1%) yang mendukung sikap terhadap seks pranikah. Sehingga dapat diketahui bahwa ada kecenderungan pengetahuan yang kurang tentang pornografi akan cenderung mendukung sikap terhadap seks pranikah.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil *Asymp. Sig (2-sided)* memiliki nilai 0,000 atau $< 0,05$ pada tingkat kemaknaan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang pornografi dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA N 1 Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga diartikan sebagai domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*event behavior*) (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan yang baik mengenai pornografi penting untuk didapatkan karena hal itu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan hal ini Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi,2010) memaparkan

tingkat pengetahuan sampai menjadi sikap yaitu sampai ke tahap memahami. Tahu (*know*), pengetahuan artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Memahami (*comprehension*), memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dimana dapat menginterpretasikan secara benar.

Pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama anak. Sikap orang tua dan anak akan cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup (Azwar, 2007). Seorang anak yang biasanya belum begitu kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap orang tuanya dikarenakan adanya proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggapnya penting, yakni orangtuanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini semakin tinggi tingkat pengetahuan dapat mencegah seseorang bersikap terhadap seks yang negatif karena mereka tahu akan dampak buruk yang akan terjadi dengan mengakses situs porno. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi, maka sikap seseorang tersebut akan cenderung menolak adanya seks pranikah (*p-value sebesar 0,001<0,005*), hal ini menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja

dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja.

Pengetahuan tentang pornografi dapat diperoleh remaja dari petugas kesehatan yaitu melalui pendidikan kesehatan. Salah satunya pendidikan tentang pornografi untuk mencegah terjadinya seks pranikah pada remaja. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Marni (2014) bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang membuat rasa ingin tahu mereka tinggi. Pengetahuan yang kurang akurat tentang pornografi kepada remaja akan berpengaruh terhadap sikap remaja terutama sikap terhadap seks pranikah. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik maka dapat meminimalis terjadinya perilaku seks pranikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan menolak sikap terhadap seks pranikah. Hasil analisis bivariat menyebutkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pornografi dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA N 1 Ngrambe. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu dasar pemberian pendidikan kesehatan pada siswa SMA N 1 Ngrambe. Pemberian pendidikan kesehatan salah satunya bisa mencakup pendidikan seks dan bahaya pornografi. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan pihak pukesmas terdekat dalam pemberian materi ini dengan sasaran siswa SMA dan orang tua. Selain itu, pemberian materi

pendidikan seks dan bahaya pornografi dari pihak sekolah atau puskesmas dapat menjadikan siswa memperoleh informasi yang lebih tepat dan akurat sehingga perilaku seks pranikah dapat dicegah. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai peran dan keterlibatan orang tua dalam sikap terhadap seks pranikah remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Rahmi. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seks Pranikah Pada Mahasiswa Semester 4 Program Studi DIV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Wawan A dan Dewi M. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Eka, Deny. 2010. *Hubungan antara Pemanfaatan Akses Internet dengan Sikap Seks Bebas pada Remaja di SMK Cokroaminoto Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: DIII Kebidanan STIKES Aisyiyah Surakarta
- Hawari. 2010. *Dampak Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kesehatan UI.

Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika

Marni. 2014. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta:Pustaka Belajar

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Pratama, Yoga. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja Di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rohani, Tuti dan Febriyanti, Vendi. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS). *Jurnal Ilmu Kebidanan*. Vol:2, no 1. Yogyakarta: Akademi Kebidanan Umi Khasanah Yogyakarta.

Sumaryati (2015) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas Pada Siswa SMU Patria Bantul Tahun 2012*. thesis, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

Suwanti. 2014. *Hubungan Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Penyakit Menular Seksual Dengan Sikap Terhadap Seks Bebas Di Sma Negeri 1 Tangen*. Thesis. Stikes 'Aisyiyah Surakarta

Yahya, Surya Mundhika. 2015. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada*

Remaja Di Smk Panti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi. Thesis. Stikes 'Aisyiyah Surakarta